

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman dimana kualitas kehidupan semakin meningkat, maka tuntutan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia juga terus berkembang. Fenomena baru dalam pengembangan sumber daya manusia salah satunya ditandai dengan semakin banyaknya organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan, pemberdayaan ekonomi ummat dan aktifitas sosial lainnya.

Menurut Siagian (1993), salah satu tantangan umat manusia di masa depan adalah peningkatan kemampuan untuk menciptakan organisasi yang lebih baik dan mengelolanya dengan tingkat efisiensi, efektifitas dan produktifitas yang semakin tinggi sebagai wahana untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Salah satu organisasi sosial keagamaan yang berorientasi ke masa depan adalah Hidayatullah. Organisasi ini didirikan oleh Ustadz Abdullah Said pada tahun 1972 di Balikpapan, Kalimantan Timur. Dari Balikpapan, sebagai pusatnya, Hidayatullah kemudian berkembang dan tersebar ke seluruh Indonesia. Cabang-cabang Hidayatullah dapat dijumpai di kota besar maupun kecil dengan nama yayasan yang berbeda-beda.

Dalam Pedoman Dasar Organisasi Hidayatullah (2001), disebutkan bahwa Hidayatullah adalah gerakan dakwah Islam yang merupakan salah satu

bagian dari keseluruhan kaum muslimin (*jama'ah min jama'atil muslimin*). Gerakan dakwah tersebut menjadi jatidirinya dalam rangka mencetak kader yang memiliki karakter dasar idiologi (*aqidah*) dan amaliah Islam secara sungguh-sungguh.

Gerakan keagamaan yang dijalankan Hidayatullah mengikuti metode Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu. Konsep ini mengacu pada urutan turunnya (*nuzul*) atau proses diwahyukannya ayat-ayat Al Qur'an permulaan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu surat Al 'Alaq ayat 1-5, surat Al Qalam ayat 1-7, surat Al Muzzammil ayat 1-10, surat Al Mudatstsir ayat 1-7 dan surat Al Fatihah ayat 1-7.

Dengan pola pembelajaran atau pembinaan yang berbasis konsep Sistematika Nuzulnya Wahyu tersebut, kader-kader hasil didikan di Pesantren Hidayatullah setelah dipandang mampu maka akan diterjunkan ke lapangan dakwah ke daerah-daerah di seluruh pelosok nusantara dengan cara membentuk cabang baru di daerah yang dituju.

Para santri dan da'i di lingkungan Hidayatullah dikenal sebagai orang-orang yang khusyuk beribadah, tapi juga giat dalam beraktivitas untuk kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendirinya, Ustadz Abdullah Said, para aktivis di Hidayatullah tak pernah mengenal kata 'tidak' bila diberi amanah. Dan semangat itulah yang terus dipelihara di manapun keberadaan mereka (Mohammad dkk, 2006).

Di antara ciri khas cabang Hidayatullah adalah setiap cabang harus mewujudkan sebuah kampus sekaligus perkampungan yang Islami. Salah satu cabang yang telah merintis untuk mewujudkan sebuah kampus sekaligus perkampungan yang Islami adalah Yayasan Al Kahfi, cabang Hidayatullah yang berada di Kota Surakarta.

Fenomena inilah yang mendorong beberapa pihak tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Hidayatullah. Salah satunya adalah Departemen Agama Republik Indonesia melalui Balai Penelitian Aliran Kerohanian / Keagamaan Semarang pada tahun 2000 mengadakan penelitian Potensi Organisasi Hidayatullah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Maka dari itu sejauh mana konsep dasar dan implementasi dalam proses pembelajaran dan pengkaderan yang dilakukan Hidayatullah, sehingga mampu melahirkan kader-kader yang memiliki semangat juang yang tinggi, kiranya perlu untuk diteliti lebih jauh untuk mendapatkan gambaran yang lebih tepat.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah sebagaimana telah dipaparkan di atas, fokus penelitian adalah bagaimana ciri-ciri materi pembelajaran berbasis Sistemika Nuzulnya Wahyu ?

Berdasarkan fokus penelitian, maka sub fokus penelitian ini dijabarkan menjadi 2 yaitu:

1. Bagaimana ciri-ciri pengelolaan atau manajemen pembelajaran yang berbasis Sistematika Nuzulnya Wahyu di Pesantren Hidayatullah Surakarta ?
2. Bagaimana ciri-ciri interaksi pembelajaran yang berbasis Sistematika Nuzulnya Wahyu di Pesantren Hidayatullah Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengembangkan wacana keilmuan tentang manajemen pembelajaran bertitik tolak dari teori yang ada serta berdasarkan implementasi yang dilaksanakan di suatu tempat di mana dijadikan objek penelitian.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep pengelolaan/manajemen pembelajaran yang berbasis Sistematika Nuzulnya Wahyu.
2. Mendeskripsikan interaksi pembelajaran berbasis Sistematika Nuzulnya Wahyu di Pesantren Hidayatullah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan kajian untuk pengembangan implementasi manajemen pembelajaran berbasis

Sistematika Nuzulnya Wahyu di Pondok Pesantren Hidayatullah Surakarta khususnya, dan pengembangan manajemen pembelajaran pada dunia pendidikan umumnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan gambaran yang lebih jelas tentang konsep dasar Sistematika Nuzulnya Wahyu serta implementasinya khususnya di Pesantren Hidayatullah Surakarta.
- b. Memberikan kontribusi pada kajian dan studi mengenai manajemen pembelajaran.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran berupa alternatif sistem manajemen pembelajaran dalam rangka pengembangan sumber daya manusia

E. Daftar Istilah

1. Nuzulnya Wahyu adalah proses turunnya Al Qur'an secara berangsur-angsur atau bertahap dari Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam*.
2. Sistematika Nuzulnya Wahyu adalah suatu upaya merekonstruksi nilai-nilai Al Qur'an sebagai proses tarbiyah Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada Rasulullah Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dengan mengacu kepada urutan turunnya Al Qur'an di masa awal kenabian.

3. Pembelajaran Berbasis Nuzulnya Wahyu adalah suatu metode pembinaan yang merujuk dari proses turunnya wahyu dari Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, khususnya mengambil hikmah dari 5 surat pertama dalam Al Qur'an, baik secara tekstual maupun kontekstual.
4. Pengelolaan atau manajemen pembelajaran adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian usaha-usaha personel pendidikan untuk mendayagunakan semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Muhroji, 2002).
5. Materi pembelajaran atau bahan ajar (*instructional materials*) adalah serangkaian dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.
6. Interaksi pembelajaran adalah hubungan aktif multi arah antara pendidik dan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, pendidik dan peserta didik dengan materi pembelajaran (Winarno Surahmad, 1994 dalam M. Sobry Sutikno, 2005)